

# IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGULAN SEBAGAI PERCEPATAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN PANGANDARAN

**Santi , Sodik Dwi Purnomo, Diah Retnowati, Zumaeroh, Hari Winarto, dan Heris  
Kentjana**

*Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Univesitas Wijayakusuma Purwokerto  
Email : [sodikdwipurnomo@yahoo.com](mailto:sodikdwipurnomo@yahoo.com)*

## ABSTRAK

Kabupaten Pangandaran sebagai daerah yang baru terbentuk turut berkontribusi pada perekonomian Provinsi Jawa Barat tetapi relatif masih kecil. Oleh sebab itu Kabupaten Pangandaran diperlukan adanya akselerasi pertumbuhan ekonomi. Untuk mengetahui bagaimana kondisi percepatan pertumbuhan tersebut maka digunakan beberapa analisis yaitu, *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, Model Rasio Pertumbuhan MRP, *Overlay* dan Tipologi Klassen. Maka dengan melakukan kajian terhadap potensi struktur ekonomi di Kabupaten Pangandaran tentunya akan dapat mengetahui bagaimana pergeseran-pergeseran pada sektor-sektor ekonomi tersebut serta mengetahui sektor-sektor potensial untuk mengurangi peningkatannya ketimpangan pendapatan di daerah tersebut, sehingga pemerintah daerah bisa memprioritaskan pada perencanaan pembangunan terhadap sektor-sektor potensial maupun yang kurang potensial untuk pertumbuhan struktur perekonomian di Kabupaten Pangandaran dengan mengambil beberapa tahun sebagai bahan identifikasi yaitu dari tahun 2016-2020.

**Kata kunci** : pertumbuhan ekonomi, *Location Quotient*, Tipologi Klassen

## ABSTRACT

*Pangandaran Regency as a new area contributes to the economy of West Java Province but is still relatively small. Therefore, Pangandaran Regency needs an acceleration of economic growth. To find out how the conditions of growth acceleration are, several analyzes are used, namely, Location Quotient (LQ), Shift Share, MRP Growth Ratio Model, Overlay and Klassen Typology. So by conducting a study of the potential economic structure in Pangandaran Regency, of course, you will be able to find out how the shifts in these economic sectors are and know the potential sectors to reduce the increase in income in the area, so that the region can prioritize planning for potential and potential sectors. less potential for the growth of the economic structure in Pangandaran Regency by taking several years as material from 2016-2020.*

**Keywords:** *economic growth, Location Quotient, Typologi Klassen*

## PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai beberapa wilayah yang struktur perekonomiannya berbagai ragam. Dapat dilihat pada kontribusi atau peran masing-masing sektor perekonomian. Sektor utama yang menunjukkan pengaruh penting pada tahap awal pembentukan pertumbuhan perekonomian pada suatu wilayah atau Negara yaitu gas bumi dan minyak. Sektor ekonomi di Indonesia memiliki perubahan struktur yang dipengaruhi sebab potensi pada sumber daya alam seperti tanah, hasil tambang, iklim, sumber daya manusia, dan hasil laut seperti tenaga kerja yang berpendidikan dan memiliki keterampilan bisa mengolah SDA yang ada. Sebuah sektor t dapat disebut menjadi sektor unggulan bila mempunyai daya

penyaluran di atas rata-rata. Salah satu hal yang menjadi permasalahan dalam pembangunan suatu negara adalah ketimpangan antar wilayah. Ketimpangan antar wilayah dapat terjadi di negara berkembang maupun negara maju [1].

Ketimpangan antar wilayah dapat terjadi di negara berkembang maupun negara maju. Meskipun suatu negara mempunyai pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa negara tersebut masih mengalami ketimpangan antar wilayah. Dalam menetapkan kebijakan dan program pembangunan pemerintah daerah memiliki kekuasaan yang lebih luas pada pengembangan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan masing-masing daerah. Sektor unggulan adalah sektor yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi daerah, sektor unggulan tidak hanya berpacu pada kondisi geografis wilayah suatu daerah saja. sektor unggulan merupakan sektor yang menyebar dari satu sektor yang berpengaruh dan dapat menggerakkan sektor-sektor lainnya [2]. Artinya sektor unggulan mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor ekonomi lainnya. Sektor unggulan menjadi sektor ekonomi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB yang nantinya akan berpengaruh pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi daerah.

Berlangsungnya kemajuan di pembangunan ekonomi suatu daerah satu diantara indikatornya juga tercermin dalam pertumbuhan ekonomi yang digapai daerah itu. Pertumbuhan ekonomi ini dipengaruhi oleh beragam aspek. Tidak hanya *resource endowment* (sumberdaya alam yang dipunya sebuah daerah), keunggulan demografis, performa perekonomian daerah, namun aspek spasial (kewilayahan) ikut mempengaruhi pula. Perbedaan-perbedaan pada faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tersebut mengakibatkan perbedaan di pembangunan antar wilayah atau kesenjangan pembangunan antar wilayah. Akan tetapi sektor unggulan juga merupakan sektor yang menyebar dari suatu sektor yang berpengaruh dan dapat menggerakkan sektor-sektor lainnya. Perencanaan pembangunan ekonomi pada kondisi suatu wilayah mampu memberikan percepatan pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Kemudian mampu mengembangkan pendapatan perekonomian pada tiap-tiap sektor. Kabupaten Pangandaran sebagai daerah yang baru terbentuk turut berkontribusi pada perekonomian Provinsi Jawa Barat tetapi relatif masih kecil. Oleh sebab itu Kabupaten Pangandaran diperlukan adanya akselerasi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengidentifikasi sektor apa saja yang menjadi sektor basis dan non basis, 2) Untuk mengidentifikasi bagaimana kekuatan sektor ekonomi potensial di Kabupaten Pangandaran, 3) Untuk mengidentifikasi bagaimana kinerja pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pangandaran, 4) Untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan apa saja yang dapat dikembangkan, 5) Untuk mengidentifikasi bagaimana pengelompokan sektor-sektor ekonomi dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen.

## **METODE**

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif merupakan suatu penelitian yang bentuk deskripsinya menggunakan angka. Pemilihan lokasi pada penelitian ini yaitu di Kabupaten Pangandaran. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran. Populasi dalam penelitian ini yaitu Provinsi Jawa Barat. Untuk sampel pada penelitian ini yaitu Kabupaten Pangandaran. data yang digunakan pada penelitian ini dari tahun 2016-2020. Jenis-jenis metode yang digunakan pada penelitian ini

yaitu, Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan, Analisis *Overlay* dan Analisis Tipologi Klassen.

## HASIL

### 1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Tabel 1. Hasil Analisis Nilai LQ Persektor dengan menggunakan variabel PDRB Tahun 2016-2020

No	Lapangan Usaha	Analisis LQ					Rata-Rata	Ket
		2016	2017	2018	2019	2020		
1.	PK dan P	3,21	3,22	3,23	3,24	3,26	3,23	basis
2.	P dan P	0,33	0,34	0,36	0,36	0,38	0,36	non basis
3.	IP	0,11	0,11	0,11	0,11	0,12	0,11	non basis
4.	PL dan G	0,16	0,17	0,18	0,19	0,21	0,18	non basis
5.	PAPSL dan DU	0,15	0,15	0,15	0,16	0,16	0,15	non basis
6.	K	1,07	1,07	1,08	1,11	1,09	1,09	basis
7.	PBE; RMSM	1,43	1,43	1,44	1,42	1,49	1,44	basis
8.	T dan P	2,19	2,20	2,20	2,24	2,33	2,23	basis
9.	PA dan MM	3,18	3,18	3,19	3,24	3,36	3,23	basis
10.	I dan K	0,49	0,49	0,49	0,49	0,49	0,49	non basis
11.	JK dan A	0,77	0,77	0,77	0,76	0,77	0,77	non basis
12.	RE	2,31	2,31	2,31	2,32	2,48	2,35	basis
13.	JP	2,23	2,23	2,24	2,24	2,41	2,27	basis
14.	APP dan JSW	1,68	1,62	1,59	1,52	1,63	1,61	basis
15.	JP	1,79	1,79	1,81	1,81	1,78	1,79	basis
16.	JK dan KS	0,30	0,30	0,30	0,29	0,30	0,30	non basis
17.	JL	0,80	0,79	0,81	0,83	0,84	0,81	non basis

Sumber : Hasil Analisis LQ

Keterangan : PKP; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, P dan P; Pertambangan dan Penggalian, IP; Industri Pengolahan, PL dan G; Pengadaan Listrik dan Gas, PAPS dan DU; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, K; Konstruksi, PBE, RM dan SM; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, T dan P; Transportasi dan Pergudangan, PA dan MM; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, I dan K; Informasi dan Komunikasi, JK dan A; Jasa Keuangan dan Asuransi, RE; Real Estate, JP; Jasa Perusaha, APP dan JSW; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, JP; Jasa Pendidikan, JK dan KS; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, JL; Jasa Lainnya.

Berdasarkan dari hasil analisis nilai LQ masing-masing sektor Kabupaten Pangandaran Tahun 2016-2020 dapat dilihat pada tabel bisa diketahui bahwa terdapat sembilan sektor yang lebih besar dari satu (basis), yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan

Sepeda Motor; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Real Estate; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib serta Sektor Jasa Pendidikan. Apabila nilai  $LQ > 1$  menunjukkan bahwa peranan sektor ke-I memiliki nilai yang cukup menonjol di daerah tersebut surplus akan produksi dan mengekspornya ke daerah lain [3].

Kemudian untuk sektor ekonomi dengan nilai  $LQ$  yang kurang dari satu (non basis) yaitu delapan sektor diantaranya adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta Sektor Jasa Lainnya. Hasil penelitian ini terdapat kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [4]. Dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki nilai  $LQ$  yang paling rendah berturut-turut dari tahun 2016-2020. Apabila nilai  $LQ < 1$  maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil dibandingkan dengan peranan sektor tersebut secara nasional, sehingga peranan sektor industri pengolahan memiliki peranan yang relatif kecil daripada sektor pertanian, pertambangan dan jasa-jasa di Kabupaten Pangandaran [3]. Rendahnya tingkat potensial pada sektor industri pengolahan terjadi karena kurangnya pengembangan serta terabaikannya sektor-sektor yang tergolong pada sektor non basis sehingga peranan sektor-sektor tersebut berakibat pada pertumbuhannya yang lambat.

## 2. Analisis Shift Share

Tabel 2. Hasil Analisis *Shift Share* Berdasarkan Nilai PDRB Lapangan Usaha Kabupaten Pangandaran Tahun 2016-2020

No.	Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
1.	PK dan P	1688100,78	183896,43	-179097,54	1692899,67
2.	P dan P	467017,57	5132,78	-366568,91	105581,45
3.	IP	9455610,63	1869803,79	-4383559,40	6941855,01
4.	PL dan G	105652,81	9851,22	-174770,04	-59266,01
5.	PAPSL dan DU	17363,78	7079,57	-12523,81	11919,54
6.	K	1781207,51	295111,53	-158760,36	1917558,68
7.	PBE; RMSM	3422186,79	432128,51	-960179,51	2894135,79
8.	T dan P	1054839,58	191503,85	-432837,70	813505,72
9.	PA dan MM	560299,49	141743,44	-216129,88	485913,05
10.	I dan K	823546,56	646142,47	57553,18	1527242,21
11.	JK dan A	568407,65	67606,02	-2675,77	633337,90
12.	RE	253620,95	110762,81	-145850,54	218533,21
13.	JP	91807,32	12241,49	-44722,05	59326,76
14.	APP dan JSW	442932,30	4035,48	74325,58	521293,37
15.	JP	600334,52	169621,54	23556,76	793512,82
16.	JK dan KS	167319,51	35383,97	-173,42	202530,06
17.	JL	451320,96	128343,20	-163927,30	415736,87

Sumber : Hasil Analisis *Shift Share*

Keterangan : PKP; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, P dan P; Pertambangan dan Penggalian, IP; Industri Pengolahan, PL dan G; Pengadaan Listrik dan Gas, PAPSL dan

DU; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, K; Konstruksi, PBE, RM dan SM; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, T dan P; Transportasi dan Pergudangan, PA dan MM; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, I dan K; Informasi dan Komunikasi, JK dan A; Jasa Keuangan dan Asuransi, RE; Real Estate, JP; Jasa Perusahaana, APP dan JSW; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, JP; Jasa Pendidikan, JK dan KS; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, JL; Jasa Lainnya.

Pertumbuhan struktur ekonomi suatu daerah dapat ditandai dengan adanya perubahan atau perkembangan sektor yang berkaitan dengan bagaimana kinerja ekonomi di Kabupaten Pangandaran. Untuk mengetahui bagaimana kinerja perekonomian daerah tersebut maka dapat dilakukan dengan menggunakan analisis Shift Share, dengan membandingkan kinerja masing-masing sektor ekonomi daerah dengan sektor ekonomi di tingkat Provinsi Jawa Barat. Analisis ini menggunakan tiga komponen, yaitu *National Share* (Ns), *Proportional Shift* (P) dan *Differensial Shift* (D)

Berdasarkan hasil analisis *National Share* (Ns) dari seluruh sektor berniali positif. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Pangandaran tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat. Dari tujuh belas sektor tersebut, Sektor Industri Pengolahan, dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang paling cepat tumbuh kemudian disusul dengan Sektor Konstruksi, dan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan pada urutan kedua, serta Sektor Transportasi dan Pergudangan pada urutan ketiga. Sedangkan sektor yang tumbuh cepat dengan nilai paling rendah yaitu Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang.

Hasil dari analisis komponen P (*Proportional Shift*) akan menunjukkan hasil positif pada daerah dengan spesialisasi sektor yang tumbuh cepat secara nasional, dan negatif pada daerah yang berspesialisasi sektor tumbuh lambat atau merosot secara nasional. Maka dengan hasil yang menunjukkan bahwa tidak terdapat sektor dengan hasil yang bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pangandaran tumbuh lambat atau merosot dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat. Terdapat lima sektor ekonomi yang pertumbuhan ekonominya paling merosot yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Sektor Jasa Pendidikan dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Komponen *Differensial Shift* (D) bernilai positif menunjukkan bahwa sektor tersebut mempunyai keunggulan atau daya saing dengan bernilai negatif bahwa sektor tersebut tidak memiliki keunggulan atau daya saing yang dapat mempengaruhi tumbuh pesatnya Kabupaten Pangandaran terhadap provinsi Jawa Barat. Dari tujuh belas sektor yang bernilai positif hanya terdapat tiga sektor yaitu Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial dan Sektor Jasa Pendidikan.

Sedangkan ke empat belas sektor lainnya yaitu, Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Real Estate; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Sektor Jasa Lainnya bernilai negatif, dengan begitu

Kabupaten pangandaran termasuk pada daerah yang memiliki pengaruh relatif rendah terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini terdapat beberapa kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya [3]. Bahwa Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang termasuk pada sektor yang bernilai negatif atau tidak memiliki keunggulan serta daya saing yang mempengaruhi tumbuh cepat atau lambatnya Kabupaten Pangandaran terhadap Provinsi Jawa Barat.

### 3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Tabel 3. Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Pangandaran Tahun 2016-2020

No.	Lapangan Usaha	RPr		RPs	
		Nilai	Tanda	Nilai	Tanda
1.	PK dan P	1,41	+	0,94	-
2.	P dan P	0,71	-	0,00	-
3.	IP	0,38	-	0,69	-
4.	PL dan G	5,44	+	42,69	+
5.	PAPSL dan DU	-1,05	-	1,29	+
6.	K	0,24	-	0,93	-
7.	PBE; RMSM	0,48	-	0,64	-
8.	T dan P	1,32	+	0,67	-
9.	PA dan MM	-0,30	-	0,62	-
10.	I dan K	-6,99	-	0,89	-
11.	JK dan A	0,46	-	0,88	-
12.	RE	-2,05	-	1,41	+
13.	JP	0,36	-	0,61	-
14.	APP dan JSW	2,09	+	0,05	-
15.	JP	-1,00	-	0,68	-
16.	JK dan KS	-0,98	-	0,52	-
17.	JL	-1,12	-	0,63	-

Sumber : Hasil Analisis MRP

Keterangan : PKP; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, P dan P; Pertambangan dan Penggalian, IP; Industri Pengolahan, PL dan G; Pengadaan Listrik dan Gas, PAPSL dan DU; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, K; Konstruksi, PBE, RM dan SM; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, T dan P; Transportasi dan Pergudangan, PA dan MM; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, I dan K; Informasi dan Komunikasi, JK dan A; Jasa Keuangan dan Asuransi, RE; Real Estate, JP; Jasa Perusahaa, APP dan JSW; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, JP; Jasa Pendidikan, JK dan KS; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, JL; Jasa Lainnya.

Menunjukkan bahwa hasil dari RPr dan RPs adalah :

1. Klasifikasi satu, adalah nilai RPr (+) dan RPs (+) maka kegiatan sektor tersebut memiliki nilai pertumbuhan yang menonjol pada wilayah referensi maupun wilayah studi. Dengan hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa hanya terdapat Sektor Pengadaan Listri dan Gas yang termasuk pada sektor dengan hasil yang mempunyai nilai pertumbuhan paling tinggi.

2. Klasifikasi dua, adalah nilai RPr (+) dan RPs (-) maka kegiatan sektor tersebut memiliki nilai pertumbuhan yang menonjol akan tetapi pada wilayah studi pertumbuhannya belum menonjol. Degan hasil menunjukkan terdapat tiga sektor yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.
3. Klasifikasi tiga, adalah RPr (-) dan RPs (+) berarti kegiatan sektor tersebut pertumbuhannya tidak menonjol akan tetapi pada wilayah studi pertumbuhannya menonjol. Dengan hasil menunjukkan bahwa terdapat dua sektor yaitu Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang dan Sektor Real Estate.
4. Klasifikasi empat, adalah RPr (-) dan RPs (-) berarti kegiatan sektor ekonomi pada wilayah referensi maupun wilayah studi pertumbuhannya tidak memiliki nilai yang menonjol. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat sebelas sektor yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Jasa Pendidikan; Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Sektor Jasa Lainnya.

Berdasarkan hasil dari empat klasifikasi Model Rasio Pertumbuhan di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi potensial di Kabupaten Pangandaran masih relatif rendah baik dari segi wilayah maupun Provinsi.

#### 4. Analisis Overlay

Tabel 4. Hasil Analisis *Overlay* Sektor Ekonomi Kabupaten Pangandaran Tahun 2016-2020

No.	Lapangan Usaha	LQ (Kontribusi)		MRP (Pertumbuhan)	
		Nilai	Tanda	Nilai	Tanda
1.	PK dan P	3,23	+	0,94	-
2.	P dan P	0,36	-	0,00	-
3.	IP	0,11	-	0,69	-
4.	PL dan G	0,18	-	42,69	+
5.	PAPSL dan DU	0,15	-	1,29	+
6.	K	1,09	+	0,93	-
7.	PBE; RMSM	1,44	+	0,64	-
8.	T dan P	2,23	+	0,67	-
9.	PA dan MM	3,23	+	0,62	-
10.	I dan K	0,49	-	0,89	-
11.	JK dan A	0,77	-	0,88	-
12.	RE	2,35	+	1,41	+
13.	JP	2,27	+	0,61	-
14.	APP dan JSW	1,61	+	0,05	-
15.	JP	1,79	+	0,68	-
16.	JK dan KS	0,30	-	0,52	-
17.	JL	0,81	-	0,63	-

Sumber : Hasil Analisis *Overlay*

Keterangan : PKP; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, P dan P; Pertambangan dan Penggalian, IP; Industri Pengolahan, PL dan G; Pengadaan Listrik dan Gas, PAPSL dan DU; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, K; Konstruksi, PBE,

RM dan SM; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, T dan P; Transportasi dan Pergudangan, PA dan MM; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, I dan K; Informasi dan Komunikasi, JK dan A; Jasa Keuangan dan Asuransi, RE; Real Estate, JP; Jasa Perusahaa, APP dan JSW; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, JP; Jasa Pendidikan, JK dan KS; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, JL; Jasa Lainnya.

Hasil dari analisis *Overlay* menunjukkan bahwa sektor potensial di Kabupaten Pangandaran dengan LQ dan MRP positif selama periode tahun 2016-2020 yaitu Sektor Real Estate. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta sektor penyediaan akomodasi dan makan minum termasuk pada sektor dengan kontribusi yang tinggi namun pertumbuhannya rendah. Hasil penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh [5]. Dengan hasil penelitian bahwa sektor pertanian termasuk pada sektor dengan kontribusi yang tinggi namun pertumbuhannya rendah.

Kemudian sektor real estate merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaetn Pangandaran dalam periode 2016-2020 menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan. Peningkatan pertumbuhan dari sektor real estate ini disebabkan dengan pesatnya pembangunan infrastruktur di Kabupaten Pangandaran serta terjadinya alih fungsi lahan sehingga cukup berdampak juga terhadap laju pertumbuhan sektor pertanian. Maraknya proyek pembanguna yang terjadi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor real estate dalam periode tahun 2016-2020. Jiika sektor tersebut dikembangkan sebagai sektor potensial maka diharapkan dapat membantu pertumbuhan sektor-sektor lainnya sehingga kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Pangandaran dapat lebih meningkat, mengingat Kabupaten Pangandaran merupakan daerah yang baru melakukan pemekaran wilayah maka akan sangat mempengaruhi dalam pertumbuhan ekonominya serta dapat menjadi penunjang untuk pertumbuhan sektor potensial yang lebih beragam untuk masa yang akan datang.

## 5. Analisis Tipologi Klassen

Tabel 5. Klasifikasi Pertumbuhan Sektor Ekonomi Kabupaten Pangandaran berdasarkan Hasil Analisis Tipologi Klassen

Kuadran I Sektro maju dan tumbuh pesat ( $S_i > S$ , $S_{ki} > SK$ )	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan ( $S_i < S$ , $S_{ki} > SK$ )
1. Konstruksi	1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
3. Transportasi dan Pergudangan	3. Jasa Pendidikan
4. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	
5. Real Estate	
6. Jasa Perusahaan	
Kuadran III Sektor sedang berkembang ( $S_i > S$ , $S_{ki} < SK$ )	Kuadran IV Sektro tertinggal ( $S_i < S$ , $S_{ki} < SK$ )

1. Pertambangan dan Penggalian	1. Informasi dan Komunikasi
2. Industri Pengolahan	2. Jasa Keuangan dan Asuransi
3. Pengadaan Listrik dan Gas	3. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
4. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	
5. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	

Sumber : Hasil Klasifikasi Analisis Tipologi Klassen.

Berdasarkan hasil klasifikasi analisis Tipologi Klassen diatas menunjukkan bahwa kinerja masing-masing sektor di Kabupaten pangandaran adalah sebagai berikut :

1. Sektor maju dan berkembang (Kuadran I)

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan terdapat enam sektor ekonomi di Kabupaten Pangandaran yang maju dan berkembang yaitu Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Real Estate dan Sektor Jasa Perusahaan. Sektor-sektor tersebut menjadi sektor dengan kinerja laju pertumbuhan dan kontribusi yang paling besar sehingga harus mendapat perhatian lebih dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran untuk dikembangkan. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran memiliki kinerja laju pertumbuhan dan kontribusi ekonomi yang lebih tinggi daripada Provinsi Jawa Barat yaitu 22,61 persen rata-rata kontribusi dan 3,42 persen rata-rata laju pertumbuhan terhadap PDRB Kabupaten Pangandaran. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran memiliki peranan dalam menciptakan nilai tambah pada perekonomian Kabupaten Pangandaran yang bisa dilihat pada peningkatan distribusi PDRB sektor tersebut. Rata-rata kontribusi Kabupaten Pangandaran lebih tinggi daripada kontribusi Sektor Perdagangan Besar dan Eceran di provinsi Jawa Barat.

2. Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II)

Terdapat tiga sektor ekonomi di kabupaten pangandaran yang maju tapi tertekan yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dan Sektor Jasa Pendidikan. Sektor-sektor tersebut memiliki kinerja ekonomi yang lebih tinggi daripada Provinsi Jawa Barat nilai kontribusi yang paling tinggi yaitu pada Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan nilai rata-rata kontribusi sebesar 22,24 persen untuk kontribusi PDRB Kabupaten Pangandaran dan 8,01 persen untuk kontribusi terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat. Sektor Pertanian, Kehutanan dan perikanan memiliki kinerja laju pertumbuhan PDRB yang lebih kecil daripada laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat, yaitu sebesar 2,63 persen untuk Kabupaten Pangandaran dan 8,01 persen untuk Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini terdapat persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [6]. Dengan hasil penelitian bahwa salah satu sektor diantaranya yaitu, sektor pertanian tergolong pada sektor dengan kontribusi ekonomi yang lebih besar dan laju pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan PDRB Provinsi Jawa Barat. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya nilai tambah atau partisipasi masyarakat pada usaha pertanian serta dorongan dari pemerintah setempat dalam bidang agribisnis. Dengan begitu potensi sebagai pendorong pasar yang lebih luas semakin tinggi, serta mampu meningkatkan laju pertumbuhan yang tertekan tersebut sehingga dapat

berpengaruh juga terhadap potensi pengembangan sektor ekonomi yang masih tertinggal.

3. Sektor sedang berkembang (Kuadran III)

Terdapat lima sektor ekonomi di Kabupaten Pangandaran yang sedang berkembang yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Dengan hasil yang menunjukkan beberapa sektor potensial atau masih dapat dikembangkan, hal tersebut dikarenakan tidak adanya sektor yang mampu menunjukan laju pertumbuhan yang melebihi kontribusi dan laju pertumbuhan di Provinsi Jawa Barat.

4. Sektor tertinggal (Kuadran IV)

Terdapat tiga sektor ekonomi di Kabupaten Pangandaran yang tertinggal yaitu Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut kurang berkembang, karena laju pertumbuhan dan kontribusinya lebih kecil dibandingkan Provinsi Jawa Barat. Kebijakan pembangunan yang terpusat pada sektor ini memiliki nilai yang rendah sehingga kurang berkembang dan menjadikan sektor-sektor tersebut menjadi sektor yang paling tertinggal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu 1) Dari hasil analisis LQ diatas menunjukkan bahwa terdapat sembilan sektor yang lebih besar dari satu (basis) dan untuk sektor ekonomi dengan nilai LQ yang kurang dari satu (non basis) yaitu delapan sektor. 2) Hasil analisis *Shift Share* di Kabupaten Pangandaran menunjukkan bahwa hanya terdapat tiga sektor ekonomi yang memiliki keunggulan atau daya saing kompetitif yang memiliki nilai *Diferetial Shift* dan *Proportional Shift* yaitu Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial dan Sektor Jasa Pendidikan. 3) Berdasarkan hasil dari ke empat klasifikasi Model Rasio Pertumbuhan menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi potensial di Kabupaten Pangandaran masih relatif rendah baik dari segi wilayah maupun Provinsi. 4) Analisis *Overlay* menunjukkan bahwa sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Pangandaran dengan LQ dan MRP positif selama periode tahun 2016-2020 yaitu sektor real estate kemudian Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum termasuk pada sektor dengan kontribusi yang tinggi namun pertumbuhannya rendah. 5) hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa pada pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Pangandaran Terdapat enam sektor kuadran I yang merupakan sektor maju dan tumbuh pesat. Pada kuadran II terdapat tiga sektor ekonomi dengan kriteria sebagai sektor maju tapi tertekan. Kemudian terdapat lima sektor yang sedang berkembang pada kuadran III. Untuk kuadran IV sektor yang tertinggal terdapat tiga sektor.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa untuk terus meingkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pangandaran, salah satunya dengan ditingkatkannya pengeluaran pemerintah daerah terhadap sektor-sektor ekonomi unggulan yang terdapat di wilayah tersebut. Dengan demikian tentunya juga didukung dengan pengelolaan yang semakin ditingkatkan sehingga bukan hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor unggulannya saja tetapi juga pada sektor lainnya. Optimalisasi pada pengelolaan melalui

kebijakan pemerintah setempat akan sangat berpengaruh misalnya dengan jalan membuka akses informasi, peluang investasi, serta penyediaan infrastuktur yang memadai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] M. A. M. Lismuba Indriani, “Sektor Unggulan Perekonomian Indonesia ;,” vol. 5, hal. 8–9, 2013.
- [2] T. Widodo, “Perencanaan pembangunan : aplikasi komputer (era otonomi daerah),” Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- [3] T. Prof. Drs. Robinson, “Perencanaan Pembangunan Wilayah,” Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009.
- [4] M. Rochman, Badjuri, dan A. Luthfi, “Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2010 – 2013 ( Analysis Of Economic Growth Potential In District Jember 2010 - 2013 ),” *Artik. Ilm. Mhs. 2015*, vol. 2013, 2015.
- [5] I. N. M. Yasa, “POTENSIAL KABUPATEN KLUNGKUNG diterapkan di setiap daerah akan berbeda antara daerah satu dengan daerah yang,” *J. Ekon.*, hal. 4–6, 2011, [Daring]. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/44668-ID-analisis-pola-pertumbuhan-ekonomi-dan-sektor-potensial-kabupaten-klungkung.pdf>.
- [6] S. Sudirman dan M. Alhudhori, “Analisis Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan Wilayah Provinsi Jambi,” *J-MAS (Jurnal Manaj. dan Sains)*, vol. 3, no. 1, hal. 94, 2018, doi: 10.33087/jmas.v3i1.46.